

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**ANALISIS PENGARUH BEBERAPA FAKTOR TERHADAP
KREDIT INVESTASI BANK-BANK UMUM DI INDONESIA
TAHUN 1987 - 1997**

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Asal	: Hadiah	Klasifikasi
Terima Tgl:	Pembelian 19 MAY 2000	332.74
No, Induk :	PTI-000-10.120-	NUR
		2

Rizka Ari Nuringtyas
NIM. 9408101301 / SP

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH BEBERAPA FAKTOR TERHADAP KREDIT INVESTASI
BANK-BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 1987-1997

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : RIZKA ARI NURINGTYAS

N. I. M. : 9408101301

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

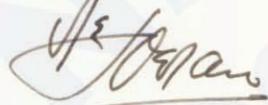
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

29 Januari 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

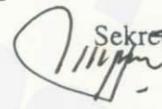


Drs. BAMBANG YUDONO

NIP. 130 355 409



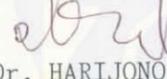
Sekretaris,



Dra. NANIK ISTIYANI, MSi

NIP. 131 658 736

Anggota,

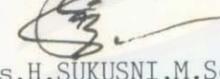


Dr. HARIJONO, SU.Ec

NIP. 130 350 765

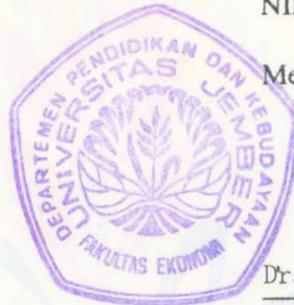
Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. SUKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764



JEMBER

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

Nama : RIZKA ARI NURINGTYAS
NIM : 9408101301
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi Jurusan : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Dosen Pembimbing : 1. DR. H. Harijono, SU Ec
2. Drs. Sunlip Wibisono, Mkes

Disahkan di : Jember
Pada Tanggal : Desember 1999

Disetujui dan Diterima dengan Baik Oleh :

Dosen Pembimbing I



DR. H. Harijono, SU Ec
NIP. 130 350 765

Dosen Pembimbing II



Drs. Sunlip Wibisono, Mkes
NIP. 131 624 478

Motto

1. Barang siapa menenpuh jalan untuk mencari ilmu,
maka Allah akan memudahkan jalan ke Surga
(HR Muslim)
2. Ilmu pengetahuan hanyalah berharga penuh jika ia
pergunakan untuk mengabdikan kepada praktek hidupnya
manusia, atau praktek hidupnya bangsa, atau praktek
hidupnya dunia kemanusiaan.
(Ir. Soekarno)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Bapak, Wakidjo Partodidjojo yang aku hormati;
- Ibu, Sri Setyorini Sayekti, seseorang yang paling baik;
- Saudara-saudaraku tercinta, mbak Ana, mas Agung, Dik Priyo;
- Sutrisno, seseorang yang aku sayangi dan kagumi;
- Kakakku A. Zainuri, terima kasih atas persaudaraannya;
- Ibu Istifadah dan Bapak Istatuk Budi, atas perhatian dan bimbingannya;
- Anin dan Yuris yang selalu menghiburku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT patut penulis panjatkan atas segala rahmat, taufik serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Kredit Investasi Bank-Bank Umum Di Indonesia Tahun 1987-1997”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dana masyarakat, suku bunga kredit dan modal sendiri berpengaruh terhadap kredit investasi bank-bank umum di Indonesia tahun 1987-1997.

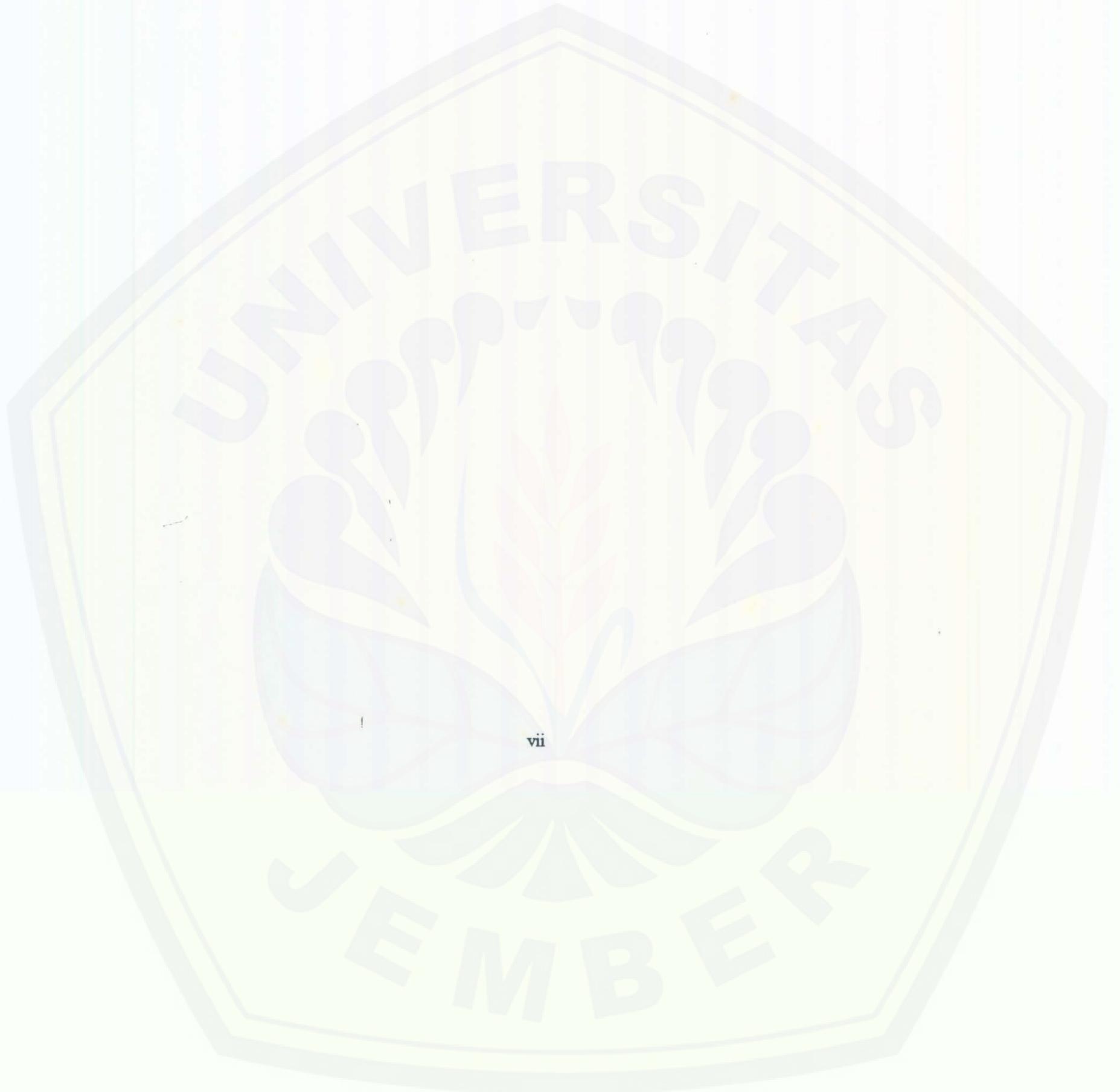
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan yang didapatkan. Karena itu layaklah bila penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak DR.H.Harjono, SU Ec selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan materi dan pengarahan di tengah-tengah kesibukannya.
2. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, MKes selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga.
3. Bapak Drs. H.A. Sukusni, Msc selaku Dekan Fakultas Ekonomi, serta seluruh staf pengajar yang telah memberi bekal ilmu.
4. Bapak pimpinan Bank Indonesia Cabang Jember beserta seluruh staf yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan data.
5. Ibu Istifadah, yang telah memberikan dorongan, perhatian dan pengarahan serta membantu skripsi ini terwujud.
6. Maya, Riza, Endah, Ellan, Yuyun dan Teguh serta rekan kelompok KKN atas dukungan dan persaudaraannya.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dalam membantu penulisan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini berguna dan dapat dipakai sebagai perbandingan dalam mempelajari masalah yang serupa.

Jember, Desember 1999

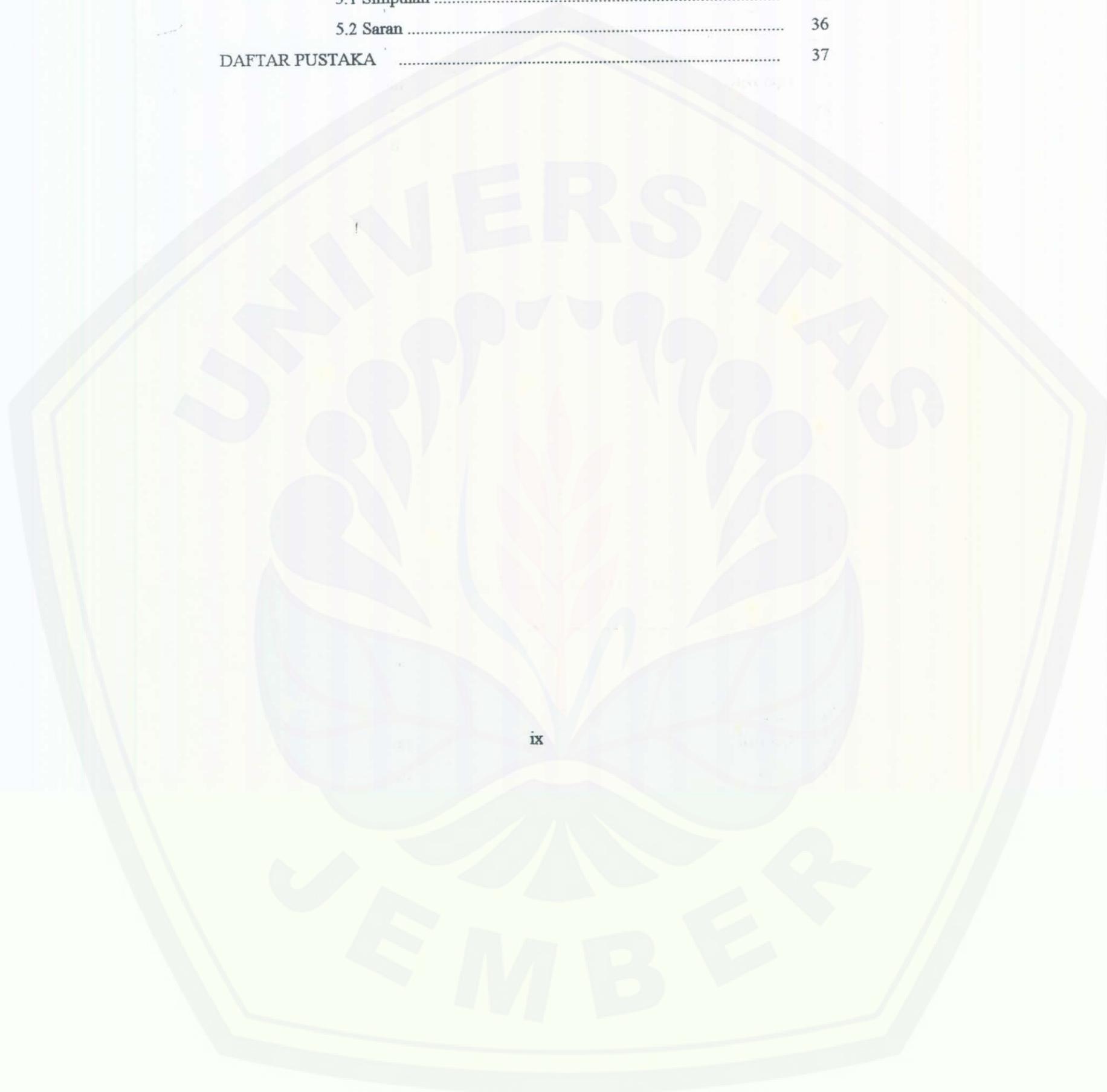
Penulis



DAFTAR ISI

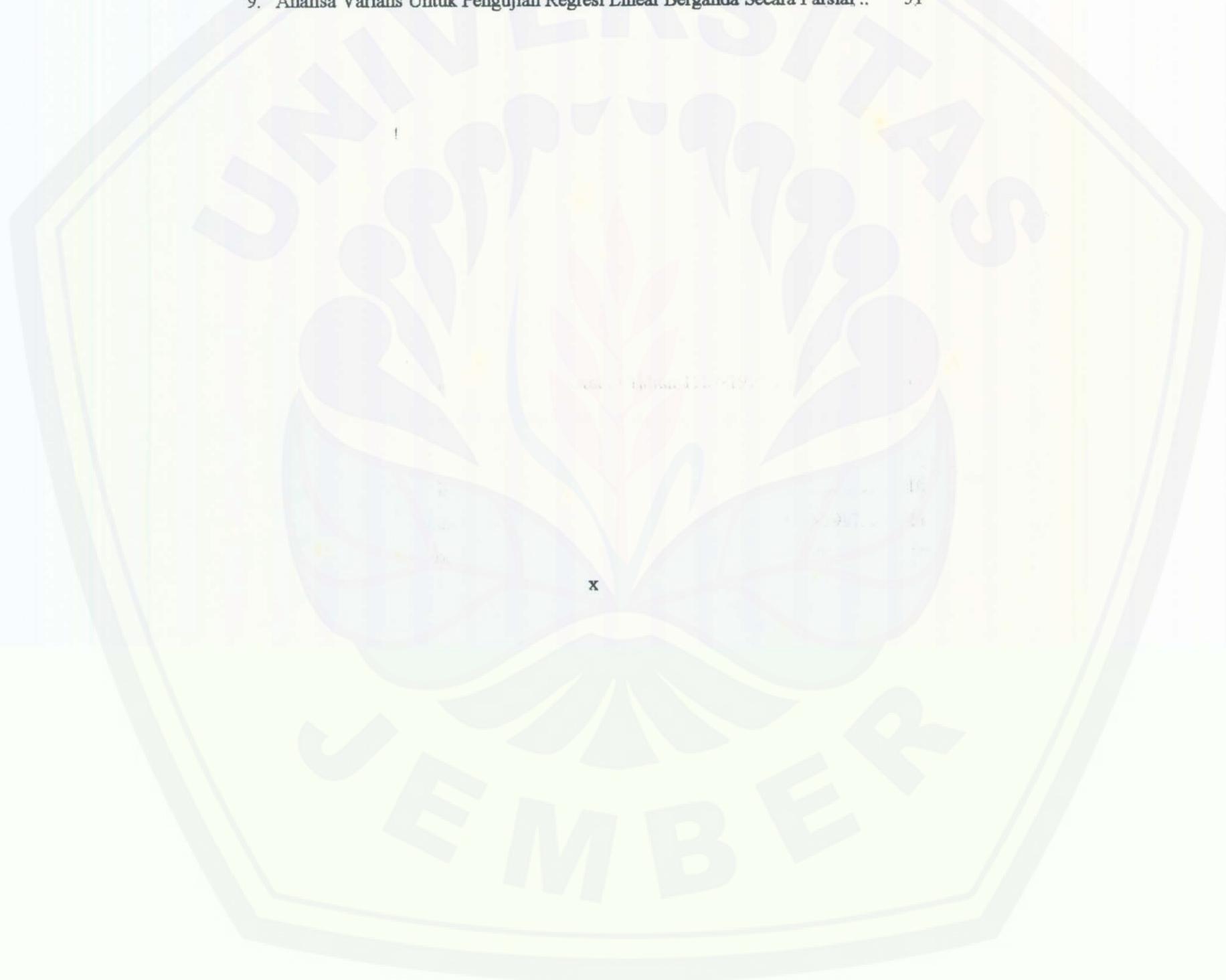
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.4 Hipotesis	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional	7
II : GAMBARAN UMUM KREDIT PERBANKAN	8
2.1 Deregulasi Perbankan di Indonesia	8
2.2 Kredit Investasi Bank-Bank Umum di Indonesia	11
2.3 Perkembangan Dana Masyarakat	13
2.4 Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi	14
2.5 Perkembangan Modal Sendiri	15
III : LANDASAN TEORI	17
3.1 Pengertian Kredit Investasi.....	17
3.2 Teori Investasi dan Suku Bunga Kredit.....	20
3.3 Sumber Dana Bank	23

IV	: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	26
	4.1 Pertumbuhan Dana Masyarakat, Suku Bunga Kredit Investasi dan Modal Sendiri terhadap Kredit Investasi	26
	4.2 Hasil Penelitian	28
	4.3 Analisis dan Pembahasan	30
V	: SIMPULAN DAN SARAN	35
	5.1 Simpulan	35
	5.2 Saran	36
	DAFTAR PUSTAKA	37



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Posisi Kredit Investasi Rupiah Bank Umum Tahun 1987-1997	12
2. Posisi Dana Masyarakat pada Bank Umum Tahun 1987-1997	13
3. Modal Sendiri Bank Umum Tahun 1987-1997	15
4. Suku Bunga Kredit Investasi Tahun 1987-1997	16
5. Jumlah dan Laju Dana Masyarakat dan Kredit Investasi Tahun 1987-1997....	26
6. Jumlah dan Laju Modal Sendiri dan Kredit Investasi Tahun 1987-1997	27
7. Jumlah dan Laju Suku Bunga Kredit Investasi dan Kredit Investasi tahun 1987-1997	28
8. Analisa Varians Untuk Pengujian Regresi Linear Berganda Secara Bersama- sama / Serentak	30
9. Analisa Varians Untuk Pengujian Regresi Linear Berganda Secara Parsial ..	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Data Variabel	38
2. Data Variabel Bentuk Log	39
3. Analisis Regresi	40





1.4 Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan yang dirumuskan, hipotesis yang diajukan adalah bahwa dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri mempunyai pengaruh terhadap besarnya penyaluran kredit investasi bank-bank umum di Indonesia periode tahun 1987 - 1997.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini mengambil obyek pada bank-bank umum pemerintah dan swasta yang menghimpun dana dan menyalurkan kredit yang berada di wilayah Indonesia. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa potensi perbankan di Indonesia dalam memberikan dananya yang berbentuk kredit terutama kredit investasi sangatlah dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perekonomian serta pembangunan di Indonesia.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku penerbitan Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan buku-buku literatur sebagai pendukung penelitian selama tahun 1987 - 1997.

1.5.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri terhadap besarnya penyaluran kredit investasi bank-bank umum di Indonesia digunakan fungsi COBB-DOUGLAS dalam persamaan regresi linear berganda yaitu: (Sulistyo, 1982:236)

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3}$$

dijabarkan menjadi :

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + \log e$$

di mana:

- Y = realisasi besarnya penyaluran kredit investasi (rupiah)
 a = besar penyaluran kredit investasi pada saat dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri sama dengan nol.
 $b_{1,2,3}$ = besar pengaruh perubahan dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri terhadap penyaluran kredit investasi
 X_1 = besar dana masyarakat (rupiah)
 X_2 = besar suku bunga kredit investasi (persen)
 X_3 = besar modal sendiri (rupiah)
 e = variabel diluar X_1 , X_2 dan X_3 , dianggap konstan atau tetap

Pengujian hipotesis mengenai adanya pengaruh secara bersama variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji-F (Soelistyo,1982:214).

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji-F adalah:

1. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti secara bersama terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti secara bersama tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pengujian hipotesis mengenai adanya pengaruh secara individual antara variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji-t (Supranto,1983:255).

$$t_B = \frac{B_i}{S_{B_i}}$$

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji-t adalah:

1. Jika $-t\text{ tabel} \leq t\text{ hitung} \leq t\text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara individual tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara parsial ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari meluasnya masalah dan terjadinya pengertian yang tidak tepat dalam penelitian ini maka diberikan batasan sebagai berikut:

1. Kredit investasi adalah suatu bentuk kredit jangka panjang yang diberikan oleh sektor perbankan untuk penambahan modal dalam rangka rehabilitasi, perluasan serta pendirian suatu proyek.
2. Bank Umum dalam penelitian ini meliputi Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. Hal ini karena bank umum yang lain yaitu Bank Pembangunan Daerah, Bank Asing dan Bank Campuran dalam kegiatan menghimpun dananya lebih terbatas.
3. Suku bunga kredit adalah persentase suku bunga pinjaman rata-rata per tahun dari laporan tahunan masing-masing bank.
4. Dana pihak ketiga adalah penjumlahan dari giro, deposito dan tabungan yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Modal sendiri adalah dana yang bersumber dari bank sendiri, meliputi modal disetor ditambah dengan cadangan dan sisa laba/rugi tahun sebelumnya, dan dinyatakan dalam rupiah.

II. GAMBARAN UMUM KREDIT PERBANKAN

2.1 Deregulasi Perbankan di Indonesia

Deregulasi merupakan pemberian kesempatan terhadap perbankan, yang diwujudkan dengan tindakan pemerintah untuk menghilangkan atau mengurangi ketentuan-ketentuan, yang membuat suatu bank tidak bisa melakukan inovasi-inovasi (Purwosuprodjo, 1992:11).

Deregulasi dimaksudkan untuk mengurangi kekakuan yang timbul akibat regulasi, artinya jika dalam perkembangannya suatu regulasi dirasa menghambat maka ketentuan-ketentuan yang mengikat perlu dikendorkan kembali.

2.1.1 Paket Kebijakan 1 Juni 1983 (PAKJUN 1983)

Kebijakan 1 Juni 1983 dapat dilihat sebagai langkah pertama ke arah proses kematangan perbankan secara nasional. Dalam rangka meningkatkan mobilisasi dana masyarakat, maka pada bulan Juni 1983 diadakan deregulasi di sektor perbankan, yang intinya adalah:

- a. Meniadakan pagu kredit.
- b. Memberikan kebebasan kepada Bank-Bank Pemerintah dalam menentukan tingkat suku bunga, baik suku bunga pinjaman maupun suku bunga deposito.

2.1.2 Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO 1988)

Deregulasi perbankan yang tertuang dalam PAKTO 1988 telah menaburkan sasaran-sasaran yang lebih luas dan dipandang sebagai deregulasi yang paling liberal, karena materi deregulasi tersebut benar-benar memberikan kebebasan atau kelonggaran yang lebih besar dibanding deregulasi sebelumnya. Adapun inti materi deregulasi perbankan yang tertuang dalam PAKTO 1988 antara lain sebagai berikut:

- a. Pengerahan dana masyarakat
 1. Adanya kemudahan-kemudahan pembukaan kantor bank sebagai kantor cabang baru di seluruh wilayah Indonesia.

2. Pembukaan kantor cabang LKBB.
 3. Dibukanya kembali kesempatan untuk pendirian Bank Swasta Baru dan Bank Perkreditan Rakyat.
 4. Diijinkannya LKBB untuk menerbitkan sertifikat deposito.
 5. Semua bank dapat menyelenggarakan program tabanas dan tabungan lain.
- b. Peningkatan ekspor non-migas.
- c. Peningkatan efisiensi manajemen perbankan.

Dengan dikeluarkannya Paket Oktober 1988, memberikan peluang kepada pihak swasta dan pihak lainnya untuk memasuki bisnis perbankan, semakin terjadi persaingan yang ketat dalam menyerap dana masyarakat.

2.1.3 Paket Kebijakan 29 Januari 1990 (PAKJAN 1990)

Pemerintah menganggap bahwa sistem perbankan di Indonesia telah cukup matang, maka pada tanggal 29 Januari 1990 dikeluarkan paket kebijakan di bidang perbankan yang merupakan penyempurnaan dari PAKTO 1988. Tujuan PAKJAN 1990 adalah sebagai berikut :

- a. Memantapkan fungsi perbankan dan lembaga keuangan sebagai pengelola dan pelaksanaan sistem perkreditan nasional.
- b. Memantapkan peranan Bank Indonesia sebagai pemelihara keseimbangan moneter, sekaligus sebagai pembina dan pengawas perbankan di Indonesia agar bank-bank di Indonesia dapat berkembang dengan sehat.
- c. Menyehatkan sistem perkreditan nasional, sehingga dapat lebih meningkatkan efisiensi dalam alokasi dana masyarakat ke arah kegiatan produktif.
- d. Menyempurnakan program kredit bagi usaha kecil.

2.1.4 Paket Kebijakan 28 Pebruari 1991 (PAKTRI 1991)

Pada Paket Kebijakan 28 Pebruari 1991 ini intinya menerapkan prinsip kehati-hatian, agar bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dapat dipertahankan. Dalam paket ini diatur adanya penelitian kesehatan bank, dengan

terpenuhinya penyediaan modal minimum (Capital Adequacy Ratio / CAR) minimal 8 %.

Adanya paket tersebut, dapat memacu persaingan yang semakin tajam antar bank, sehingga pencari kredit dan pemilik dana memperoleh banyak pilihan yang lebih menarik bagi perbankan. Akibatnya, spread rate antara bunga deposito dan pinjaman yang diberikan oleh bank semakin tipis (proporsi laba semakin kecil)

2.1.5 Paket Kebijakan 29 Mei 1993 (PAKMEI 1993)

Paket kebijakan 29 Mei 1993 antara lain berisi penyempurnaan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Ketentuan mengenai penyediaan modal minimum (Capital Adequacy Ratio /CAR) diperlonggar dengan mengizinkan bank untuk memasukkan seluruh laba tahun lalu sebagai bagian dari modal, serta mengurangi bobot resiko untuk fasilitas kredit yang belum digunakan dan kredit kepada BUMN dalam perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Dengan penyempurnaan ketentuan ini, rata-rata CAR perbankan meningkat dari 9,42 % menjadi 10,78 %, sehingga memungkinkan perbankan untuk melakukan ekspansi kredit secara berarti.
- b. Ketentuan mengenai penyediaan cadangan untuk kredit lancar menjadi 0,5 % dan menunda pelaksanaan ketentuan tersebut dari bulan Desember 1993 menjadi Desember 1994.
- c. Ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) diperlonggar dengan memperluas cakupan kredit yang digolongkan sebagai KUK dan memperkenalkan mekanisme SBPU-KUK untuk meningkatkan kerjasama antar bank dalam pemberian KUK. Dengan ketentuan baru ini, rasio KUK untuk keseluruhan perbankan secara rata-rata meningkat dari 21,1 % menjadi 26,7 %, dan dengan demikian memberi kesempatan yang lebih luas bagi perbankan untuk meningkatkan kreditnya. Sementara itu, ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

diperketat. Hal ini penting untuk mengurangi resiko yang dihadapi dalam pemberian kredit.

2.2 Perkembangan Kredit Investasi

Alokasi kredit investasi didasarkan pada beberapa sektor utama dalam pembangunan diantaranya sektor pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan, jasa dan lain-lain. Kredit dikeluarkan oleh perbankan dalam berbagai jenis dan kategori. Kredit investasi tergolong sebagai kredit yang diberikan dengan mengacu pada kebutuhan dan prioritas pembangunan. Kredit investasi diberikan oleh bank umum, baik bank umum pemerintah, bank umum swasta dan bank umum asing. Khusus Bank Indonesia dengan pertimbangan prioritas pembangunan, maka kredit investasi dalam bentuk kredit langsung pada BUMN untuk keperluan investasi. Kredit investasi dikeluarkan dalam berbagai bentuk disesuaikan dengan besar, jangka waktu, sifat usaha debitur, dan bank pemberi kredit investasi. Dengan adanya pertimbangan tersebut maka ada beberapa macam jenis kredit investasi yang lazim diberikan.

Khusus untuk penggunaan golongan ekonomi lemah dan berprioritas tinggi terdapat beberapa macam kredit investasi, diantaranya : Kredit Mini, Kredit Midi, Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Investasi untuk Perkebunan Inti Rakyat, Kredit Investasi Ekspor, Kredit Investasi untuk Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor dan Kredit Investasi untuk Perkebunan Swasta Nasional. Dari keseluruhan realisasi kredit investasi oleh pemerintah, bank umum pemerintah memegang porsi terbesar diikuti kemudian oleh bank umum swasta nasional.

Perkembangan realisasi penyaluran kredit investasi yang dilakukan oleh kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Posisi Kredit Investasi Rupiah Bank Umum Tahun 1987 - 1997

(Miliar Rp)

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Swasta Nasional	Jumlah
1987	7178	244	7422
1988	9461	446	9907
1989	11547	1014	12561
1990	15566	2184	17750
1991	17630	2903	20533
1992	22193	3800	25993
1993	25166	4729	29895
1994	25087	7366	32453
1995	28964	12131	41095
1996	42604	15948	58552
1997	49406	15492	64898

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, tahun 1993-1998

Jumlah kredit investasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup besar, hal itu dimungkinkan sejalan dengan tuntutan pembiayaan pembangunan yang terus meningkat. Pemberian kredit investasi juga meningkat disebabkan oleh adanya prioritas tertentu dalam pembangunan sektor ekonomi yang banyak mendapatkan dana dari kredit investasi tersebut. Dikeluarkannya beberapa kebijakan di bidang perkreditan membuat perbankan dalam hal ini bank pemerintah khususnya tidak lagi dibatasi besar pemberian kreditnya. Alokasi dana bank dalam bentuk kredit investasi pada periode 1987 - 1997 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 1987 alokasi dana dalam bentuk kredit investasi sebesar Rp. 7422 miliar, kemudian pada tahun 1990 menjadi sebesar Rp. 17750 miliar. Kenaikan ini terus berlangsung tiap tahun, dan tahun 1997 berada pada posisi Rp. 64898 miliar.

2.3 Perkembangan Dana Masyarakat

Mengingat jumlah dana dari masyarakat atau biasa disebut sebagai dana pihak ketiga yang digunakan oleh perbankan jauh lebih tinggi daripada modal sendiri, maka pengelolaan dana perbankan harus selalu didasarkan pada prinsip kehati-hatian. Melalui prinsip tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan dana perbankan dapat dipelihara, bahkan ditingkatkan. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip kehati-hatian tersebut akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan itu sendiri, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar, maupun kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit secara efektif dan efisien.

Perkembangan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank menurut kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Posisi Dana Masyarakat pada Bank Umum Tahun 1987 - 1997

(Miliar Rp)

Tahun	Bank Pemerintah				Bank Swasta Nasional				Jumlah
	Giro	Deposito	Tabungan	Subjml	Giro	Deposito	Tabungan	Subjml	
1987	4735	9283	1298	15316	1724	5212	252	7188	22504
1988	5456	11835	1655	18946	2192	6870	405	9467	28413
1989	7686	14743	2526	24955	3673	10862	2540	17075	42030
1990	8271	19763	4193	32230	4451	16956	5150	26557	58787
1991	9502	18091	6733	34326	5779	19955	8274	34008	68334
1992	9281	22184	10696	42161	7347	20171	13883	41401	83562
1993	11009	23423	15826	50258	9952	24193	18460	52605	102863
1994	12363	21506	18525	52394	12124	36204	20103	68431	120825
1995	13659	29421	29305	63385	14335	53957	25026	93318	156703
1996	15536	35700	24929	76265	21620	76931	34246	132797	159062
1997	17492	46183	29574	93249	24301	71411	35065	130777	224026

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, tahun 1993-1998

Dari data yang ada memperlihatkan bahwa dalam periode tahun 1987 - 1997 dana masyarakat memperlihatkan perkembangan yang selalu meningkat. Bank

Dari data yang ada memperlihatkan bahwa dalam periode tahun 1987 - 1997 dana masyarakat memperlihatkan perkembangan yang selalu meningkat. Bank umum pemerintah dari tahun 1987 sampai dengan 1992 selalu berada di atas bank umum swasta nasional dalam mengumpulkan dana masyarakat. Akan tetapi pada tahun 1993 sampai dengan 1997 bank umum swasta berhasil menarik dana masyarakat lebih banyak. Penanaman dana masyarakat ini terutama berasal dari deposito, hal ini dimungkinkan karena bank menawarkan suku bunga deposito yang tinggi, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito.

2.4 Perkembangan Modal Sendiri

Sebagaimana diketahui, rasio antara jumlah dana masyarakat terhadap jumlah modal sendiri atau yang sering disebut sebagai *financial leverage* pada bank umum jauh lebih tinggi dibandingkan jenis-jenis usaha lainnya. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat menaruh kepercayaan kepada sistem pengelolaan dana perbankan sehingga masyarakat bersedia menitipkan dananya.

Semakin besarnya dana yang dititipkan oleh masyarakat kepada perbankan, akan semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kreditnya, sehingga keuntungan bank meningkat. Dengan semakin meningkatnya keuntungan bank, maka akan semakin besar pula pemupukan modal sendiri bank, sehingga pada gilirannya akan semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit pinjamannya.

Perkembangan modal sendiri pada periode 1987 - 1997 menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, hanya pada tahun 1991 saja menurun. Hal ini dikarenakan modal sendiri pada bank umum pemerintah pada tahun tersebut mengalami penurunan yang sangat tajam.

Perkembangan pemupukan modal sendiri oleh bank menurut kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Modal Sendiri Bank Umum Tahun 1987 - 1997

(Miliar Rp)

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Swasta Nasional	Jumlah
1987	2355	797	3152
1988	2551	1046	3597
1989	3381	2844	6225
1990	3937	4758	8695
1991	1745	5935	7680
1992	2641	6754	9395
1993	6483	8927	15410
1994	6768	12040	18808
1995	10764	14741	25505
1996	13539	18042	31581
1997	13803	25521	39324

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, tahun 1993-1998

2.5 Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi

Adanya kenaikan suku bunga deposito biasanya segera diikuti kenaikan suku bunga pinjaman (kredit). Padahal, kalangan dunia usaha mengharapkan suku bunga kredit tetap pada tingkat yang wajar sehingga tidak mengganggu usahanya. Dengan semakin besarnya tuntutan masyarakat untuk memperoleh dana pinjaman, perbankan juga terdorong untuk merebut mencari simpanan dana dari masyarakat. Tingginya suku bunga kredit sebenarnya membuat perbankan serba salah, sebab di satu sisi mereka ingin menyalurkan dana yang ada, namun di sisi lain mereka tidak mau membanting bunga.

Besarnya suku bunga kredit investasi yang ditetapkan dari tahun ke tahun rata-rata tidak mengalami fluktuasi yang tajam. Hal itu dimungkinkan oleh adanya pertimbangan kondisi sumber dana bank dan kewajiban jangka pendek serta jangka panjang bank itu sendiri. Perkembangan suku bunga kredit investasi menurut kelompok bank dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Suku Bunga Kredit Investasi Rupiah Tahun 1987 - 1997

(dalam % per tahun)

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Swasta Nasional	Rata-rata tertimbang
1987	18,7	22,9	18,84
1988	19,6	20,9	19,66
1989	19,4	18,3	19,31
1990	20,3	20,5	20,32
1991	19,3	21,3	19,58
1992	17,9	22,6	18,59
1993	16,34	20,54	17,00
1994	14,25	18,14	15,13
1995	14,51	19,79	16,07
1996	15,08	19,94	10,13
1997	14,63	20,18	10,50

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, tahun 1993-1998

Pada periode tahun 1987 - 1997 bank umum pemerintah menawarkan suku bunga kredit investasi yang lebih rendah dibandingkan bank umum swasta nasional, hanya pada tahun 1989 saja bank umum swasta memberikan suku bunga yang lebih rendah yaitu 18,3 % sedangkan bank pemerintah 19,4%.



III. LANDASAN TEORI

3.1 Pengertian Kredit Investasi

Pengertian kredit secara ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang, maupun jasa. Dengan demikian kredit itu dapat pula berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian dalam jangka waktu tertentu. Dalam hitungan ini, Raymond P. Kent dalam buku karangannya *Money and Banking* mengatakan bahwa kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang (Suyatno, 1995: 13).

Dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti *credere* artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu (Kasmir, 1998:76).

Pengertian kredit menurut Undang-undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Kredit yang disalurkan perbankan berbagai macam jenisnya, hal itu disebabkan karena ada berbagai kepentingan serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah. Kredit yang diberikan dibedakan berdasarkan penggunaan kredit, jangka waktu kredit, jumlah maksimum kredit dan resiko kredit. Berdasarkan penggunaannya kredit dibedakan atas kredit investasi dan

kredit modal kerja (Astiko, 1996: 7).

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk digunakan melakukan investasi dengan membeli barang-barang modal. Kredit investasi menurut ketentuan Paket Kebijakan 25 Maret 1989 adalah kredit jangka menengah atau panjang untuk membiayai pengadaan barang-barang modal maupun jasa yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi dan pendirian proyek baru (Siamat, 1995: 98).

Kredit investasi menurut Sinungan (1992: 214) adalah kredit yang diberikan bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan suatu proyek baru. Ditegaskan pula bahwa kredit investasi bukanlah untuk menambah modal kerja tetapi digunakan untuk keperluan perbaikan atau penambahan barang modal (capital goods) beserta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan hal tersebut. Misalnya untuk membangun pabrik, membeli atau mengganti mesin tersebut. Kredit ini bersifat produktif, oleh karena perbaikan atau penambahan barang-barang modal tersebut adalah dalam rangka usaha untuk meningkatkan produktifitas. Ciri dari kredit investasi adalah: (1) diperlukan untuk penanaman modal; (2) mempunyai perencanaan yang terarah dan matang; (3) waktu penyelesaian kredit berjangka menengah dan panjang.

Ketentuan-ketentuan pokok mengenai kredit investasi selalu disesuaikan dengan program pemerintah untuk mendorong kegiatan usaha dengan kesempatan kerja yang besar atau usaha padat tenaga. Ketentuan-ketentuan tersebut dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992 antara lain :

1. Jangka Waktu Kredit

- a. Jangka waktu kredit investasi didasarkan pada kemampuan membayar kembali proyek yang dibiayai sebagaimana tercermin dari proyeksi arus dana yang bersangkutan. Untuk bank-bank umum pemerintah, jangka waktu tersebut lamanya 10 tahun, termasuk masa tenggang waktu 4 tahun. Sedangkan untuk Bank Pembangunan Indonesia jangka waktu tersebut lamanya 15 tahun termasuk masa

tenggang selama 6 tahun.

- b. Jangka waktu kredit investasi dihitung sejak tanggal akad kredit ditandatangani oleh bank pelaksana dan nasabah.

2. Golongan Kredit Investasi

Kredit investasi dibagi dalam 4 golongan yaitu : Golongan I Jumlah Kredit s.d Rp. 75.000.000,00 kemudian Golongan II di atas Rp. 75.000.000,00 s.d Rp. 200.000.000,00 lalu Golongan III di atas Rp. 200.000.000, s.d Rp. 500.000.000,00 dan Golongan IV di atas Rp. 500.000.000,00.

3. Pembiayaan Sendiri

Setiap pemohon kredit investasi harus membiayai sebagian dari biaya investasi dengan pembiayaan sendiri sebagai berikut : Golongan Prioritas sampai dengan III, pembiayaan sendiri pemohon kredit terhadap biaya investasi sekurang- 25 %, jumlah kredit investasi terhadap biaya investasi setinggi-tingginya 65%. Golongan Non prioritas, pembiayaan sendiri pemohon k kurangnya redit terhadap biaya investasi sekurang- kurangnya 50%, jumlah kredit investasi terhadap biaya investasi setinggi-tingginya 50%.

4. Suku Bunga Kredit Investasi

- a. Suku bunga investasi ditetapkan sebagai berikut :

Golongan I suku bunga 10,5% setahun, Golongan II suku bunga 12,0% setahun, Golongan III sampai dengan IV suku bunga 13,5% setahun.

- b. Bunga kredit investasi diperhitungkan setiap triwulan secara tunggal (tidak bunga-berbunga) dalam triwulan tersebut dan dibayar pada akhir triwulan yang bersangkutan.
- c. Apabila dalam masa tenggang ditetapkan penangguhan pembayaran bunga, maka bunga yang timbul selama masa tenggang tersebut dikapitalisasi / ditambahkan ke dalam hutang pokok.
- d. Untuk kelambatan atau tunggakan pembayaran bunga maupun angsuran dikenakan penalti sebesar 3 % setahun dari jumlah yang tertunggak di samping suku bunga



yang berlaku.

5. Jaminan

Jaminan kredit investasi terdiri atas jaminan pokok dan jaminan tambahan. Besarnya jaminan tambahan bagi kredit bukan kredit kelayakan dan bukan kredit KEPPRES 14-A ditetapkan oleh bank yang bersangkutan. Adapun tentang kelayakan dan kredit KEPPRES 14-A sepanjang nasabah yang bersangkutan memiliki jaminan tambahan, pengikatan jaminan tersebut tidak boleh melebihi 50 % dari plafon / pagu kredit. Dalam hal proyek menurut penilaian bank yang bersangkutan layak untuk dibiayai tetapi nasabah tidak dapat menyediakan jaminan tambahan, maka jaminan tersebut tetap dapat dibiayai dengan kredit investasi. Mengenai jaminan pokok, adalah proyek / usaha yang dibiayai dengan kredit investasi (Suyatno,1993:29).

3.2 Teori Investasi dan Suku Bunga Kredit

Investasi merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang modal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga jumlah pekerjaan akan meningkat. Produksi yang lebih tinggi akan terhimpun dana yang besar untuk investasi. Semakin meningkatkan investasi dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan (Sobri,1987:13).

Bunga atas kredit adalah suatu kontra prestasi atas penyerahan uang. Bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan tinjauannya. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah, sedang bagi pengusaha, bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal (Sinungan, 1992 : 228).

Bunga kredit turut pula mempengaruhi kelancaran kredit perbankan. Dengan rendahnya suku bunga kredit mungkin sekali meringankan usaha nasabah sehingga usahanya dapat berkembang karena beban biaya modal pinjamannya rendah. Rendahnya suku bunga kredit juga dapat memperlancar arus pengembalian pinjaman.

Bagi pihak bank rendahnya suku bunga kredit memberikan prosentase pendapatan yang rendah. Akan tetapi bila skope perkreditannya luas atau besar, jumlah pendapatannya akan menjadi besar.

Sebaliknya bila suku bunga kredit suatu bank ditetapkan tinggi, diharapkan pendapatan bank akan mencapai prosentase yang tinggi pula, lebih-lebih lagi bila skope perkreditannya luas atau besar. Namun dilihat dari segi nasabah (debitur), tingginya suku bunga kredit itu akan membebani usahanya, mengakibatkan perusahaannya kurang berkembang, sehingga mungkin sekali arus pengembalian kreditnya menjadi tersendat-sendat. Melambatnya arus pengembalian kredit mengakibatkan pengembangan kredit menjadi lebih kecil dari estimate dan melambatnya pemasukan bunga, mengakibatkan volume kredit yang disalurkan akan mengecil, dan pendapatan bank menjadi kecil (Hadiwidjaja, 1989: 110).

3.2.1 Teori Konvensional (Klasik)

Tabungan, menurut teori klasik adalah fungsi dari suku bunga. Makin tinggi suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Investasi juga merupakan fungsi dari suku bunga. Makin tinggi suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari suku bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut, di mana suku bunga kredit merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Makin rendah suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun balik ke posisi i_0 , para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 . Secara grafik, keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti berikut :

Gambar 1. Terjadinya Suku Bunga



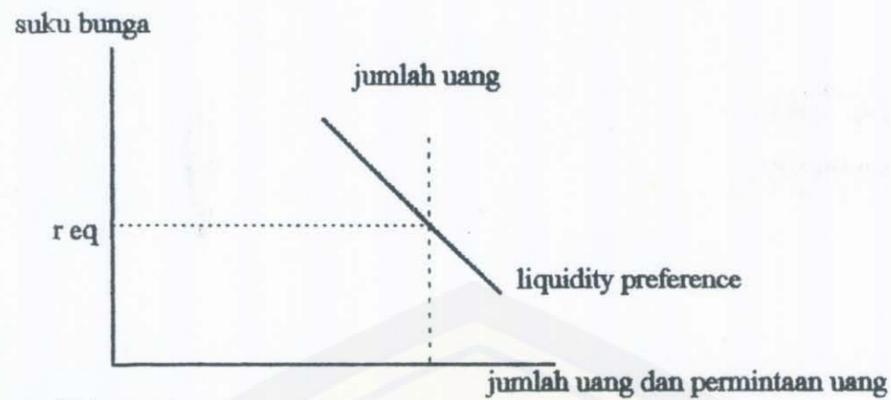
Sumber : Nopirin, 1992:71

3.2.2 Teori Keynes

Setiap pengusaha yang memanfaatkan kredit berarti memerlukan suatu likuiditas untuk usahanya. Menurut Keynes, bunga uang ditentukan oleh preferensi likuiditas (liquidity preference) dan jumlah uang. Preferensi likuiditas dalam hal ini dipengaruhi oleh tiga motif memegang uang kas (Sinungan, 1992 : 228).

Keynes mengemukakan bahwa besarnya suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dalam pasar uang. Permintaan uang tergantung dari suku bunga. Gambar 2 menjelaskan permintaan akan uang, dimana sumbu horisontal mengukur jumlah permintaan uang dan sumbu vertikal untuk suku bunga.

Gambar 2. Teori Keynes tentang suku bunga



Sumber : Sobirin, 1987: 144

3.3 Sumber Dana Bank

Yang dimaksud dengan sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan di mana kegiatan sehari-harinya adalah dalam bidang jual beli uang. Tentu saja sebelum menjual uang (memberikan pinjaman) bank harus lebih dahulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih-selisih bunga tersebutlah bank mencari keuntungan.

Adapun sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Apabila saham yang terdapat dalam portepel belum habis terjual, sedangkan kebutuhan dana masih perlu, maka pencariannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemegang saham lama. Akan tetapi jika tujuan perusahaan untuk melakukan ekspansi, maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru dan menjual saham baru tersebut di pasar modal. Disamping itu pihak perbankan dapat pula menggunakan cadangan-cadangan laba yang belum digunakan. Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana

sendiri terdiri dari :

- a. Setoran modal dari pemegang saham
- b. Cadangan-cadangan bank, maksudnya ada cadangan laba pada tahun ialu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.
- c. Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini paling dominan, asal dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya, menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Akan tetapi pencarian sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dari dana sendiri. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk :

- a. Simpanan Giro
- b. Simpanan Tabungan
- c. Simpanan Deposito

Simpanan giro merupakan dana murah bagi bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito. Sedangkan simpanan tabungan dan simpanan deposito disebut dana mahal, hal ini disebabkan bunga yang dibayar kepada pemegangnya relatif lebih tinggi, jika dibandingkan dengan jasa giro.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami

kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua di atas. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari :

- a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.
- b. Pinjaman antar bank (Call money). Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
- c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri. Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.
- d. Surat berharga pasar uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pertumbuhan Dana Masyarakat, Suku Bunga Kredit Investasi dan Modal Sendiri terhadap Kredit Investasi

4.1.1 Pertumbuhan Dana Masyarakat terhadap Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan salah satu bentuk penggunaan kredit secara produktif, di mana dana dalam bentuk kredit dialokasikan untuk investasi dan perbaikan barang modal. Dari tiga sumber dana perbankan, yang paling besar sumbangannya adalah berasal dari pihak ketiga yaitu dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk tabungan, giro dan deposito.

Diberlakukannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 yang ditandai dengan bertambahnya jumlah bank dan kantor bank yang beroperasi ternyata mampu berpengaruh positif terhadap jumlah dana masyarakat yang dihimpun serta kredit yang disalurkan.

Tabel 5. Jumlah dan Laju Dana Masyarakat dan Kredit Investasi Tahun 1987-1997

Tahun	Dana Masy. (Rp. M)	Laju (%)	Kredit Inv. (Rp. M)	Laju (%)
1987	22504	-	7422	-
1988	28413	26,26	9907	33,48
1989	42030	47,93	12561	26,79
1990	58787	39,87	17750	41,31
1991	68334	16,24	20533	15,68
1992	83562	22,28	25993	26,59
1993	102863	23,10	29895	15,01
1994	120825	17,46	32453	8,56
1995	156703	29,69	41095	26,63
1996	209062	33,41	58552	42,48
1997	224026	7,16	64898	10,84

Sumber: Tabel 1 dan 2, hal. 12-13, diolah

4.1.2 Pertumbuhan Modal Sendiri terhadap Kredit Investasi

Modal sendiri sebagai salah satu sumber perbankan merupakan dana terbesar nomor dua setelah dana masyarakat. Modal sendiri diperlukan atau disalurkan setelah



dana masyarakat tidak mampu mengimbangi jumlah penyaluran kredit. Sama halnya dengan peranan dana masyarakat, modal sendiri diharapkan mampu membantu usaha perbankan dalam menghasilkan bunga kredit. Jadi semakin besar modal sendiri, maka penyaluran kredit juga semakin besar.

Tabel 6. Jumlah dan Laju Modal Sendiri dan Kredit Investasi Tahun 1987-1997

Tahun	Modal Send (Rp.M)	Laju (%)	Kredit Inv. (Rp. M)	Laju (%)
1987	3152	-	7422	-
1988	3597	14,12	9907	33,48
1989	6225	73,09	12561	26,79
1990	8695	3,85	17750	41,31
1991	7680	-11,67	20533	15,68
1992	9395	22,33	25993	26,59
1993	15410	0,64	29895	15,01
1994	18808	22,05	32453	8,56
1995	25505	35,61	41095	26,63
1996	31581	23,82	58552	42,48
1997	39324	24,52	64898	10,84

Sumber: Tabel 1 dan 3, hal.11 dan 15, diolah

4.1.3 Pertumbuhan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Kredit Investasi

Bunga kredit berperan dalam kegiatan perkreditan oleh suatu bank. Suku bunga kredit yang rendah, besar kemungkinan akan meningkatkan usaha nasabah. Rendahnya beban biaya modal pinjaman mengakibatkan arus pengembalian menjadi lancar. Melambatnya arus pengembalian kredit menyebabkan mengakibatkan melambatnya pemasukan bunga. Situasi ini mengakibatkan kredit yang disalurkan oleh bank menjadi semakin kecil.

Teori yang ada menyebutkan bahwa suku bunga kredit mempunyai hubungan terbalik dengan realisasi kredit. Artinya, semakin tinggi suku bunga kredit yang ditawarkan, maka realisasi kredit akan menurun, dan sebaliknya.

Tabel 7. Jumlah dan laju Suku Bunga Kredit Invesyasi dan Kredit Investasi Tahun 1987-1997

Tahun	Bunga (%)	Laju (%)	Kredit Inv. (Rp. M)	Laju (%)
1987	20,8	-	7422	-
1988	20,25	-2,64	9907	33,48
1989	18,85	-6,91	12561	26,79
1990	20,4	8,22	17750	41,31
1991	20,3	-0,49	20533	15,68
1992	20,25	-0,27	25993	26,59
1993	18,44	-8,94	29895	15,01
1994	16,18	-12,26	32453	8,56
1995	17,15	12,17	41095	26,63
1996	17,51	2,10	58552	42,48
1997	17,4	-0,63	64898	10,84

Sumber: Tabel 1 dan 4, hal.12 dan 16, diolah

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri sebagai variabel bebas terhadap besarnya jumlah kredit investasi sebagai variabel terikat digunakan analisis Regresi Linear Berganda. Dari perhitungan pada lampiran 2, maka dapat diperoleh suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,9136 + 0,9715 X_1 - 0,5685 X_2 - 0,1482 X_3$$

dimana ; Y = jumlah kredit investasi (miliar rupiah)

X₁ = dana masyarakat (miliar rupiah)

X₂ = suku bunga kredit investasi (persen)

X₃ = modal sendiri (miliar rupiah)

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bagaimana pengaruh variabel-variabel dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri terhadap jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia tahun 1987 - 1997.

1. Nilai konstanta $a = 0,9136$
Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya faktor-faktor dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri maka jumlah kredit investasi sebesar Rp. 0,9136miliar.
2. Variabel dana masyarakat (X_1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,9715. Hal ini berarti bahwa jika variabel suku bunga kredit investasi dan modal sendiri dianggap tidak ada perubahan atau konstan maka setiap kenaikan dana masyarakat sebesar Rp.1 miliar akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit investasi sebesar Rp. 0,9715 miliar. Tanda positif pada koefisien variabel dana masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang searah antara dana masyarakat dan jumlah kredit investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dana masyarakat, maka realisasi penyaluran kredit investasi di bank umum semakin besar.
3. Variabel suku bunga kredit investasi (X_2) mempunyai koefisien regresi sebesar - 0,5685. Hal ini berarti bahwa bila tidak ada perubahan dana masyarakat dan modal sendiri maka setiap penurunan suku bunga kredit investasi sebesar 1 % akan mengakibatkan kenaikan jumlah kredit investasi sebesar Rp. 0,5685. Tanda negatif pada koefisien variabel suku bunga kredit investasi menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara suku bunga kredit dan jumlah kredit investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi suku bunga kredit investasi, maka realisasi penyaluran kredit investasi di bank umum semakin kecil.
4. Variabel modal sendiri (X_3) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,1482. Hal ini berarti bila dana masyarakat dan suku bunga kredit investasi tidak ada perubahan maka setiap kenaikan modal sendiri sebesar Rp. 1 miliar akan menyebabkan penurunan jumlah kredit investasi sebesar Rp. 0,1482 miliar. Tanda negatif pada koefisien variabel modal sendiri menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara modal sendiri dan jumlah kredit investasi. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi modal sendiri, maka realisasi penyaluran kredit investasi di bank umum semakin kecil.

4.3 Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas (dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit investasi yang disalurkan oleh bank-bank umum di Indonesia.

Adapun untuk menguji hal tersebut digunakan analisis statistik Uji F atau dikenal dengan nama F- Test.

Tabel 5: Analisa Varians Untuk Pengujian Regresi Linear Berganda Secara Bersama-sama/Serentak

Source	Sum Of Square	DF	F Ratio	F tabel
Regression	0,9208	3	364,970	4,35
Residual	0,0059	7		
Total	0,9266	10		
R squared = 0,9936			Probabilitas =4,745E-08	
Multiple R = 0,9968				

Sumber: Lampiran 3, halaman 40

Dari hasil perhitungan pada lampiran 2 dengan menggunakan probabilitas (*Level of Significant*) 95% ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($364,970 > 4,35$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan ada hubungan regresi secara bersama-sama dan nyata antara variabel-variabel bebas dana masyarakat (X_1), suku bunga kredit investasi (X_2) dan modal sendiri (X_3) terhadap jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia.

Koefisien Determinasi merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur sumbangan variabel bebas (dana masyarakat, suku bunga kredit dan modal sendiri) terhadap variasi naik turunnya variabel terikat (jumlah kredit investasi). Koefisien determinasi keseluruhan (R Squared atau R^2) dari ketiga variabel bebas diatas memperoleh nilai sebesar 0,9936. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat yaitu

jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri sebesar 99,36%.

Koefisien determinasi sebesar ini signifikan atau tidak, perlu diuji dengan uji-F. Diketahui F Ratio 364,970 dengan probabilitas 4,745E-08. Probabilitas tersebut jauh di bawah 0,05. Jadi variabel X_1 , X_2 , X_3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

4.3.2 Pengujian Regresi Secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsialnya dan apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan Uji t dua arah dengan derajat keyakinan 95%. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat dari koefisien parsial seperti tampak pada tabel 6.

Tabel 6. Analisa Varians Untuk Pengujian Regresi Linear Berganda Secara Parsial

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T Hitung	T Tabel
Dana masyarakat (X_1)	0,9715	10,728	1,895
Suku bunga kredit investasi (X_2)	-0,5685	-3,506	-1,895
Modal sendiri (X_3)	-0,1482	-1,680	-1,895

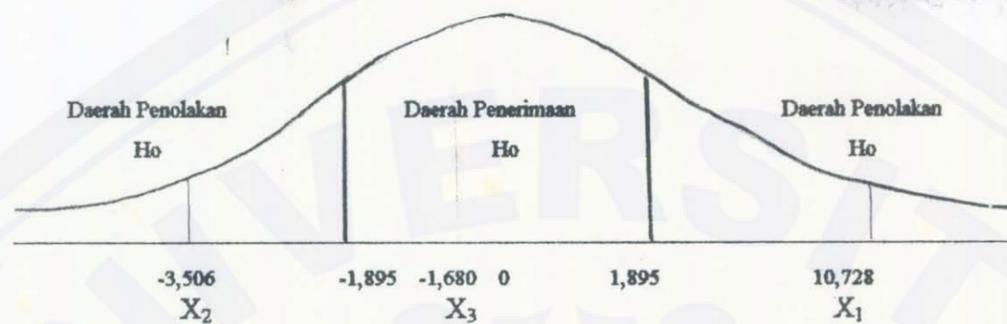
Sumber: Lampiran 3, halaman 40

Dari hasil perhitungan tersebut maka pengujian hipotesis dapat dilakukan pada masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

- Pengujian terhadap koefisien regresi dana masyarakat (X_1), didapatkan hasil bahwa t hitung = 10,728 dan t tabel = 1,895. Jadi t hitung > t tabel. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel dana masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia.
- Pengujian terhadap koefisien regresi suku bunga kredit investasi (X_2) didapatkan hasil bahwa t hitung = -3,506 dan -t tabel sebesar -1,895. Sehingga t hitung < -t tabel, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara

parsial variabel suku bunga kredit investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia.

- c. Pengujian terhadap koefisien regresi modal sendiri (X_3) didapatkan hasil bahwa t hitung = -1,680 dan $-t$ tabel = -1,895. Jadi t hitung > $-t$ tabel, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial variabel modal sendiri mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia.



Gambar 1. Kurve normal uji t dua arah

4.3.3 Pembahasan

Hasil analisis regresi linear berganda mengenai pengaruh dari dana masyarakat, suku bunga kredit dan modal sendiri terhadap jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia, setelah diuji secara bersama-sama/serentak dengan menggunakan uji F menunjukkan hasil bahwa F hitung > F tabel, yang berarti secara bersama-sama variabel dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah kredit investasi. Hal ini berarti adanya perubahan dari ketiga variabel diatas akan diikuti oleh perubahan jumlah kredit investasi.

Hasil perhitungan regresi dari dana masyarakat menunjukkan angka yang positif, artinya jika ada kenaikan dana masyarakat maka jumlah kredit investasi juga akan mengalami peningkatan, demikian pula sebaliknya jika ada penurunan dari dana masyarakat maka jumlah kredit investasi akan turun. Hasil *t* test/*uji t* dari dana masyarakat menyatakan bahwa secara parsial dana masyarakat berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit investasi.

Berarti hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu idealnya, dana yang berasal dari masyarakat merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan (Suyatno,1993:30). Semakin tinggi jumlah dana masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar perbankan, akan semakin meningkatkan kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada nasabah.

Hasil perhitungan regresi dari suku bunga kredit investasi menunjukkan angka yang negatif, hal ini berarti bahwa bila ada kenaikan suku bunga kredit investasi maka akan diikuti oleh penurunan jumlah kredit investasi, demikian pula sebaliknya jika ada penurunan suku bunga kredit investasi, maka jumlah kredit investasi akan naik. Hasil *t* test dari suku bunga kredit menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit investasi berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kredit investasi.

Menurut teori klasik, semakin rendah tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank, akan menaikkan jumlah kredit yang akan diminta oleh nasabah, demikian pula sebaliknya.

Bunga kredit yang harus diperhitungkan kepada nasabah adalah sebesar saldo kredit yang telah dipergunakan oleh nasabah bersangkutan dengan memperhitungkan periode waktu atau lamanya waktu kredit yang telah dipergunakan (Lapoliwa dkk,1993:150).

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada masih

meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada masih banyak sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun (Kasmir,1998:106)

Hasil perhitungan regresi dari modal sendiri menunjukkan angka yang negatif, artinya jika ada kenaikan modal sendiri maka jumlah kredit investasi akan turun, demikian pula sebaliknya bila modal sendiri turun maka jumlah kredit investasi akan cenderung naik. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial modal sendiri tidak signifikan terhadap jumlah kredit investasi.

Hal tersebut bisa terjadi kemungkinan karena debitur hanya memperhitungkan keuntungan yang diperolehnya lebih besar kalau meminjam dana dari bank. Seperti halnya dana masyarakat, semakin besar jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh suatu bank, maka akan semakin besar kemampuan bank tersebut untuk memberikan kredit kepada masyarakat atau nasabahnya.

Fungsi utama modal sendiri bank adalah untuk menanamkan kepercayaan bahwa bank ini adalah suatu lembaga yang jalan, bahwa ia akan sanggup terus berusaha walaupun menghadapi tekanan keuangan (Ali,1989:198).

Dalam mengelola dana-dananya, bank harus selalu sadar akan struktur modalnya. Makin kuat posisi modal bank, makin besar resiko yang dapat dipikulnya dalam memberikan kredit dan dalam kegiatan-kegiatan investasi.

Hasil analisis yang kurang sesuai dengan teori yang ada, hal ini dimungkinkan adanya faktor-faktor di luar variabel-variabel dalam penelitian ini, juga terjadinya hubungan linear antara variabel yang ada. Namun karena terbatasnya waktu, maka hal tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dana masyarakat, suku bunga kredit investasi, dan modal sendiri terhadap realisasi penyaluran kredit investasi. Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi penyaluran jumlah kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia tahun 1987-1997, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji secara parsial dua arah (Uji t) atau uji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, diperoleh hasil bahwa dana masyarakat (X1) signifikan, dengan $(t_1) = 10,728 > t_{\text{tabel}} = 1,895$, sehingga berada di daerah penolakan H_0 dan H_a diterima. Dengan demikian sesuai hipotesis yang menyatakan bahwa dana masyarakat signifikan terhadap kredit investasi. Suku bunga kredit investasi (X2) juga signifikan, dengan $(t_2) = -3,506 < -t_{\text{tabel}} = -1,895$, sehingga berada di daerah penolakan H_0 dan H_a diterima. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis bahwa suku bunga kredit investasi signifikan terhadap kredit investasi. Sedangkan modal sendiri (X3) tidak signifikan, dengan $(t_3) = -1,680 > -t_{\text{tabel}} = -1,895$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini dimungkinkan karena debitur tidak terlalu memperhatikan modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, akan tetapi mereka hanya melihat bahwa permintaan kredit mereka disetujui, dan memperhitungkan keuntungan yang diperolehnya kalau meminjam dana dari bank.
2. Naik turunnya jumlah kredit investasi dipengaruhi oleh dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan modal sendiri sebesar 99,36% , hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9936.
3. Berdasarkan uji F (Uji koefisien secara bersama) diperoleh hasil $F_{\text{hitung}} = 364,970 > F_{\text{tabel}} = 4,35$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa garis regresi baik sebagai garis penduga.

5.2 Saran

Sesuai dengan simpulan maka variabel yang kuat dalam penelitian ini adalah dana masyarakat dan suku bunga kredit investasi, sedangkan variabel yang lemah adalah modal sendiri. Kelemahan dari modal sendiri dimungkinkan karena debitur tidak terlalu memperhatikan modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, akan tetapi mereka hanya melihat bahwa permintaan kredit mereka disetujui, dan memperhitungkan keuntungan yang diperolehnya kalau meminjam dana dari bank.

Supaya hasil penelitian lebih baik, diharapkan agar bank lebih meningkatkan modal sendirinya. Hal ini supaya tingkat kesehatan bank dalam kondisi baik sehingga resiko yang dihadapi lebih kecil, terlindungi kemungkinan dilikuidasi dan penyediaan modal minimum (CAR) dapat terpenuhi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. 1989. Dasar-dasar Operasi Bank. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Astiko. 1996. Pengantar Manajemen Perkreditan. Yogyakarta: Andi.
- Bank Indonesia. 1988-1998. Laporan Tahunan. Jakarta.
- Eva. 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan. Jember: FEUNEJ.
- Iswardono. 1991. Uang dan Bank. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 1998. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lapoliwa, N. Daniel. K. 1993. Akuntansi Perbankan. Jakarta: LPPI.
- Mulyono, TP. 1992. Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan. Yogyakarta: BPFE.
- Nasution, A. 1991. Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 pada Sistem Keuangan Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nopirin. 1986. Ekonomi Moneter I. Jakarta: Karunika.
- Siamat, D. 1993. Manajemen Bank Umum. Jakarta: Intermedia.
- Sinungan. 1992. Manajemen Dana Bank. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobri. 1987. Ekonomi Makro. Yogyakarta: Liberty.
- Soelistyo. 1982. Pengantar Ekonometrik I. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno, S. 1985. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Malaysia: Bina Grafiks.
- Supranto, J. 1983. Ekonometrik. Jakarta: FEUI.
- Suyatno, T. 1993. Kelembagaan Perbankan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1. Data Variabel

HEADER DATA FOR : D: YURIS

LABEL:

NUMBER OF CASES : 11

NUMBER OF VARIABLES : 4

	Y (inv)	X1 (dana)	X2 (bunga)	X3 (modal)
1	7422.00	22504.00	18.84	3152.00
2	9907.00	28413.00	19.66	3597.00
3	12561.00	42030.00	19.31	6225.00
4	17750.00	58787.00	20.32	8695.00
5	20533.00	68334.00	19.58	7680.00
6	25993.00	83562.00	18.59	5395.00
7	29895.00	102863.00	17.00	15410.00
8	32453.00	120825.00	15.13	18808.00
9	41095.00	156703.00	16.07	25505.00
10	58552.00	159062.00	10.13	31581.00
11	64898.00	224026.00	10.50	39324.00

Lampiran 2. Data Variabel Bentuk Log

HEADER DATA FOR : D: YURIS7 LABEL:

NUMBER OF CASES : 11 NUMBER OF VARIABLES : 4

	logy	logx1	logx2	logx3
1	3.8705	4.3523	1.2750	3.4986
2	3.9959	4.4535	1.2935	3.5559
3	4.0990	4.6236	1.2858	3.7941
4	4.2492	4.7693	1.3080	3.9393
5	4.3125	4.8346	1.2919	3.8854
6	4.4149	4.9220	1.2692	3.7320
7	4.4756	5.0123	1.2306	4.1878
8	4.5113	5.0822	1.1799	4.2743
9	4.6138	5.1951	1.2060	4.4066
10	4.7675	5.2016	1.0054	4.4994
11	4.8122	5.3503	1.0212	4.6931

Lampiran 3 : Analisis Regresi Linear Berganda

-----REGRESSION ANALYSIS-----

HEADER DATA FOR: D:YURIS7 LABEL:
 NUMBER OF CASES : 11 NUMBER OF VARIABLES : 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	logx1	4.8906	.3199
2	logx2	1.2151	.1074
3	logx3	4.0424	.3957
DEP. VAR.:	logy	4.3748	.3044

DEPENDENT VARIABLES : logy

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 7)	PROB.	PARTIAL r^2
logx1	.9715	.0906	10.728	.00001	.9427
logx2	-.5685	.1621	-3.506	.00991	.6372
logx3	-.1482	.0882	-1.680	.13685	.2873
CONSTANT	.9136				

STD.ERROR OF EST. = .0290

ADJUSTED R SQUARED = .9909
 R SQUARED = .9936
 MULTIPLE R = .9968

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.9208	3	.3069	364.970	4.745E-08
RESIDUAL	.0059	7	8.40938E-04		
TOTAL	.9266	10			



MILIK PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS JEMBER